

# STRATEGI SEKTOR PERTANIAN DALAM MENGHADAPI INFLASI TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

*(Agricultural Sector Strategy in Facing Food Inflation in Central Lampung District)*

**Yuliana Saleh<sup>a</sup>, Wan Abbas Zakaria<sup>a</sup>, dan Eka Kasymir<sup>a</sup>**

<sup>a)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, Indonesia  
Corresponding author: Telp. 0852-7331-1179 dan *E-mail* : yuliana.saleh@fp.unila.ac.id

*Naskah diterima: 16 Maret 2019*

*Naskah disetujui: 28 Mei 2019*

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the factors that influence the inflation rate and find out the strategy of the agricultural sector to deal with inflation of food crops in Central Lampung Regency. Data on superior crops of food crops refers to the Decree of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia number 830/Kpts/Rc.040/12/2016, namely cassava, corn, soybeans, and rice. This study was analyzed using the Consumer Price Index (CPI) and Inflation Rate. The form of the agricultural sector strategy in order to deal with inflation of food crops is created from the results of the FGD. Factors that influence the inflation rate in terms of production (supply) in Central Lampung Regency are high production costs, increases in prices of agricultural production facilities, rising labor costs, high distribution costs of agricultural products, inadequate infrastructure, weather and pest attacks plant diseases, and slow innovation in agriculture. The strategy of the agricultural sector in Central Lampung Regency is through intensification, extensification and rehabilitation programs that focus on agricultural innovation activities including: using superior varieties adapted to regional conditions, using irrigation systems (SRI), developing supply chain management systems, institutional engineering innovations and partnership, setting reference prices for superior agricultural commodities, using special planting machines for grains, processing cow manure into organic fertilizers, special efforts to increase production and increase in rice, corn, soybean, cassava, new paddy field printing programs, and optimal use of fertilizers.*

*Keywords: inflation, agricultural sector, strategy*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah akan dihadapkan pada berbagai masalah kompleks terkait isu ketahanan pangan, efisiensi proses produksi dalam pasar global, peningkatan kesejahteraan petani, penyediaan lapangan kerja, penurunan

kualitas sumber daya lahan, produk pertanian ramah lingkungan yang perlu dipertimbangkan dalam membangun sektor pertanian.

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Tengah<sup>1</sup> (2016), penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Tengah didominasi oleh lahan kering sebesar 309.988 hektar (65,75%)

serta lahan sawah sebesar 80.763 hektar (16,02%), sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini berarti bahwa pengembangan pertanian pada lahan sawah dan bukan sawah akan sangat berarti untuk peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga konstan (riil) dan harga berlaku (nominal). Harga konstan PDRB Kabupaten Lampung Tengah pada pendapatan per sektor usaha sebesar Rp. 30,9 triliun (tahun 2011) dan Rp. 36,7 triliun (tahun 2014), atau meningkat Rp. 5,8 triliun (15,83%). Berdasarkan harga berlaku PDRB sebesar Rp. 44,3 triliun (tahun 2014) atau meningkat 35,22% dari tahun 2011 sebesar Rp. 32,7 triliun (BPS Kabupaten Lampung Tengah<sup>2</sup>, (2016).

Struktur perekonomian Kabupaten Lampung Tengah didukung oleh sektor pertanian sebagai basis perekonomian wilayah yang memberikan kontribusi terbesar pada PDRB, terbukti dari tahun 2011 hingga 2014 cukup dominan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Tengah<sup>2</sup> (2016), kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku berturut-turut dari tahun 2011-2014 adalah 38,97% (tahun 2011), 37,87% (tahun

2012), 37,35% (tahun 2013) dan 37,09% (tahun 2014).

Berdasarkan Teori Ekonomi Wilayah "*The Law Diminishing of Return*" yang dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1823) yang menyatakan bahwa jika kita menambah terus menerus salah satu unit *input* dalam jumlah yang sama, sedangkan *input* yang lain tetap, maka mula-mula akan terjadi tambahan *output* yang lebih dari proporsional (*increasing return*), tapi pada titik tertentu hasil lebih yang kita peroleh akan semakin berkurang (*diminishing return*) (Stannado, 2015).

Dalam arti bahwa sektor pertanian memiliki ambang batas dalam pertumbuhannya, sehingga jika telah melewati atau mendekati ambang batas pertumbuhan, maka sektor tersebut cenderung mengalami penurunan seperti yang terjadi pada kontribusi sektor pertanian Kabupaten Lampung Tengah. Akan tetapi, kontribusi sektor pertanian masih dominan dalam perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah masih merupakan daerah agraris berbasis sektor primer.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu meningkatnya permintaan melebihi penawaran atau di atas kemampuan memproduksi (*demand pull inflation*), seperti peningkatan konsumsi masyarakat, berlebihnya likuiditas pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk akibat ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinyu. Tingkat inflasi di Kabupaten Lampung Tengah

sebesar 9,22% (tahun 2014) lebih tinggi dari tahun 2013 sebesar 7,60% (BPS Kabupaten Lampung Tengah<sup>1</sup>, 2016)

Pembangunan sektor pertanian akan dihadapkan pada berbagai masalah yang semakin kompleks terkait isu ketahanan pangan, efisiensi proses produksi dalam pasar global, peningkatan kesejahteraan petani, penyediaan lapangan kerja, penurunan kualitas sumber daya lahan, produk-produk pertanian yang ramah lingkungan perlu dipertimbangkan dalam membangun sektor pertanian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait strategi untuk menciptakan dan membangun inovasi pertanian atau agribisnis yang harus menjadi sasaran dalam setiap kegiatan pembangunan sektor pertanian dalam rangka menghadapi inflasi di Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi dan mengetahui strategi sektor pertanian untuk menghadapi inflasi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Tengah.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Mei–Agustus 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey, wawancara, dan kepustakaan. Data komoditas produk unggulan tanaman pangan mengacu pada Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 830/Kpts/Rc.040/12/2016, yaitu ubi kayu, jagung, kedelai, dan padi.

Data primer yang digunakan adalah data yang dikumpulkan secara langsung melalui FGD (*Forum Group Discussion*) yaitu hasil kuisioner. Data sekunder yaitu data yang

diperoleh dari literatur/dokumen yang berasal dari instansi terkait.

Penelitian ini dianalisis menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks yang memperhatikan harga-harga yang harus dibayar konsumen baik di perkotaan maupun pedesaan. IHK mengukur rata-rata perubahan harga dari suatu paket komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat/rumah tangga di suatu daerah (urban) dalam kurun waktu tertentu. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100 \dots\dots (1)$$

Keterangan :

IHK<sub>t</sub> : Indeks harga konsumen periode ke t

IHK<sub>t-1</sub> : Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan data sekunder. Bentuk strategi sektor pertanian dalam rangka menghadapi inflasi tanaman pangan dikreasikan dari hasil FGD dan diskusi terstruktur yang melibatkan berbagai pakar dan *stakeholders*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Kabupaten Lampung Tengah

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebab-

kan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Indeks Harga konsumen (IHK) adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa (BPS, 2017).

Inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 1998) :

- a. Inflasi ringan : < 10 % per tahun
- b. Inflasi sedang : 10 – 30 % per tahun
- c. Inflasi berat : 30 -100 % per tahun
- d. Hiperinflasi :  $\geq 100$  % per tahun

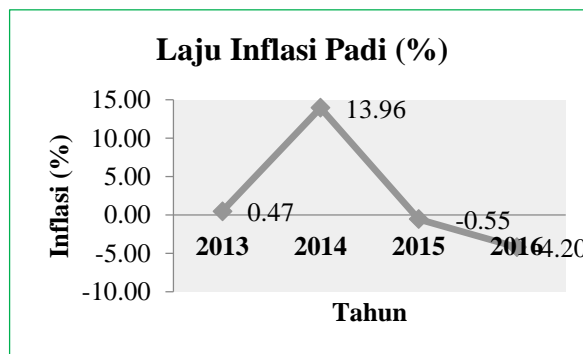
Tingkat inflasi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 9,22% (tahun 2014) lebih tinggi dari tahun 2013 sebesar 7,60%. Khusus untuk sektor pertanian, ada beberapa subsektor yang memiliki peran besar untuk memicunya terjadinya inflasi khususnya pada tanaman pangan yaitu padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu.

#### *Inflasi Padi*

Tingkat inflasi beras yang tinggi akan mempengaruhi daya beli masyarakat, dikarenakan beras merupakan makanan pokok masyarakat. Laju inflasi pada komoditas padi di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013-2016 disajikan pada Gambar 1.

Pada tahun 2013, komoditas padi dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) mengalami inflasi sebesar 0,47%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan harga padi (GKP) dari Rp 4.290 per kilogram pada tahun 2012 menjadi Rp

4.310 per kilogramnya pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014, komoditas padi mengalami inflasi tertinggi selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 13,90%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga padi (GKP) pada tahun 2014 menjadi Rp 4.912 per kilogramnya.



Gambar 1. Laju inflasi pada komoditas padi di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013-2016

Pada tahun 2015 dan 2016, komoditas padi (GKP) terjadi deflasi berturut-turut sebesar 0,55% dan 4,20%. Hal ini disebabkan karena melimpahnya beras impor yang masuk ke Kabupaten Lampung Tengah yang mengakibatkan harga padi (GKP) menurun. Menurut BPS (2017), telah terjadi peningkatan impor beras nasional yang cukup tinggi dari sebelumnya sebesar 472.664,70 ton pada tahun 2013 meningkat menjadi 844.163,70 ton pada tahun 2014 dan meningkat kembali 861.601,00 ton pada tahun 2015. Meskipun jumlah produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah terus meningkat, tetapi kebutuhan beras Provinsi Lampung dan nasional belum tercukupi dari produksi gabah dalam negeri. Menurut Boediono (1998), angka inflasi padi (GKP) pada tahun 2014 dapat digolongkan ke dalam kriteria inflasi sedang, karena berada pada selang 10-30% per tahun.

Produksi komoditas padi di Kabupaten Lampung Tengah terus mengalami peningkatan dalam periode tahun 2012-2016, harga komoditas padi lebih stabil dibandingkan dengan komoditas yang lain dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,40% pada periode tahun 2012-2016. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghadapi inflasi dari komoditas padi dengan beberapa langkah berikut:

a. Ekstensifikasi

Kementerian Pertanian (Kementan) dalam mencapai swasembada pangan telah menjalankan beberapa program Upaya Khusus (Upsus) salah satunya adalah percepatan peningkatan produksi pangan. Untuk mendukung peningkatan produksi pangan tersebut, Kementan melakukan program cetak sawah. Cetak sawah dilakukan mengingat saat ini lahan sawah yang semakin berkurang dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ke perumahan dan lain lain. Cetak sawah baru ditujukan untuk memaksimalkan lahan-lahan mati yang kurang produktif. Di Propinsi Lampung saja realisasi cetak sawah tahun 2015-2016 sudah mencapai 11.874 ha dan akan terus ditambah hingga mencapai 1 juta hektar akumulasi total sawah baru di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah membuka lahan sawah baru seluas 445 hektar di Kampung Restubuana, Kecamatan Rumbia. Luasan cetak sawah baru dapat ditingkatkan lagi hingga seluruh lahan potensial di Kabupaten Lampung Tengah menjadi lahan sawah yang produktif untuk mendukung program swasembada pangan.

Dalam periode tahun 2012-2017, luas panen padi di Kabupaten Lampung Tengah meningkat sebanyak 15.551 Ha, dari seluas 142.322 Ha pada tahun 2012 menjadi 157.873 Ha pada tahun 2016. Luas panen di Kabupaten Lampung Tengah harus di pertahankan dan ditingkatkan, agar cita-cita swasembada beras dapat terwujud. Untuk mempertahankan luasan tanaman pangan di Kabupaten Lampung Tengah, Pemerintah Daerah telah mengesahkan Perda No. 3 Tahun 2014 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Lampung Tengah dan menetapkan 53.206 ha luas lahan pertanian berkelanjutan (LP2B) dan 18.585 ha sebagai lahan cadangan di 28 Kecamatan.

b. Meningkatkan Indeks Pertanaman

Secara umum, peningkatan produksi padi dapat dilaksanakan melalui penambahan baku lahan (PBL) yang erat hubungannya dengan pencetakan sawah baru dan peningkatan mutu intensifikasi dalam peningkatan produktivitas dan peningkatan luas tanam atau indeks pertanaman (IP). Secara matematik, tingkat produksi padi merupakan hasil perkalian luas panen dan produktivitas, sementara luas tanam belum tentu sama dengan luas panen, karena masih ada pengurangan luas akibat gangguan pertanaman seperti serangan hama dan penyakit, banjir dan kekeringan. Syarat utama agar indeks pertanaman meningkat menjadi IP 200 adalah tersedianya air yang cukup sepanjang tahun. Oleh karena itu, jaringan irigasi berupa bendungan, bendung, saluran primer dan sekunder, *box* bagi, bangunan-bangunan ukur, dan saluran tersier serta saluran tingkat usaha tani (TUT) yang memadai sangat dibutuhkan.

Indeks Pertanaman (IP) padi 200-300 dalam implementasinya dapat diwujudkan melalui dua strategi yaitu rekayasa teknologi dan rekayasa sosial, ditujukan untuk optimalisasi ruang dan waktu, sehingga indeks pertanaman dapat dimaksimalkan, produksi dan pendapatan petani juga meningkat. Ada empat pola tanam alternatif IP padi >300 yaitu: (1) Pola A, dua kali Varietas Unggul Genjah (VUG) dan dua kali Varietas Unggul Sangat Genjah (VUSG); (2) Pola B, satu kali VUG dan tiga kali VUSG; (3) Pola C, empat kali VUSG; dan (4) Pola D, tiga kali VUG.

Untuk memenuhi kebutuhan benih unggul, Balai Besar Tanaman Padi Kementerian Pertanian menghasilkan beberapa produk riset berupa varietas unggul padi irigasi (Inpari 23, Inpari 24, Inpari 30, Ciherang Sub 1, Inpari 31, Inpari 32, Inpari 33, Inpari 42 Agritan, Inpari 43 Agritan); varietas unggul padi rawa pasang surut (Inpara 8, Inpara 9); varietas padi gogo (Inpago 8, Inpago 9); padi hibrida (Hipa 8, Hipa 18, Hipa 19); varietas unggul padi sawah tadah hujan (Inpari 39 Agritan); varietas unggul padi sawah dataran tinggi (Inpari 28 kerinci, Inpari 27).

Untuk meningkatkan efektifitas penggunaan *input* pupuk pada tanaman padi digunakan beberapa perangkat uji cepat, sehingga status hara N, P, K, dan pH tanah dapat diketahui dengan cepat dan akurat untuk menghitung rekomendasi dosis pemupukan lebih tepat dan efisien, sekaligus dapat membantu pelaku pasar dan pengawas pupuk untuk memonitor kualitas pupuk yang beredar di pasaran agar dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan, dengan menetapkan/menganalisis kadar N, P, K, pH, dan C di dalam pupuk.

Untuk meningkatkan efektifitas biaya dan waktu, serta meningkatkan kualitas dan keseragaman hasil tanam dan panen, maka dibutuhkan penggunaan mesin untuk membantu beberapa proses dalam budidaya tanaman padi, diantaranya penggunaan mesin penyiang gulma bermotor, penggunaan *transplanter* untuk tanam padi, dan penggunaan *combine* untuk pemanenan hasil.

c. Penerapan budidaya padi menggunakan metode SRI dan sistem penanaman Jajar Legowo

SRI merupakan singkatan dari *System of Rice Intensification*, suatu sistem pertanian yang berdasarkan pada prinsip *Process Intensification* (PI) dan *Production on Demand* (POD). SRI mengandalkan optimasi untuk mencapai delapan tujuan PI, yaitu *cheaper process* (proses lebih murah), *smaller equipment* (bahan lebih sedikit), *safer process* (proses yang lebih aman), *less energy consumption* (konsumsi energi/tenaga yang lebih sedikit), *shorter time to market* (waktu antara produksi dan pemasaran yang lebih singkat), *less waste or by product* (sisa produksi yang lebih sedikit), *more productivity* (produktifitas lebih besar), dan *better image* (memberi kesan lebih baik).

d. Mengembangkan sistem pengelolaan *supply-chain*

Sistem pemasaran merupakan bagian yang penting dari mata rantai barang sejak diproduksi sampai ke konsumen. Sistem pemasaran juga menentukan efisiensi pasar suatu tata niaga barang termasuk pangan. Dalam sistem agribisnis ini, padi pasca panen merupakan salah satu subsistem mencakup kegiatan mulai dari panen sampai dengan

menghasilkan beras dan hasil sampingannya. Penanganan pasca panen padi yang kurang baik akan mengakibatkan sedikitnya hasil produksi padi yang dihasilkan. Hal ini akan berdampak bukan hanya pada petani, namun juga semua lembaga yang terkait dengan perberasan.

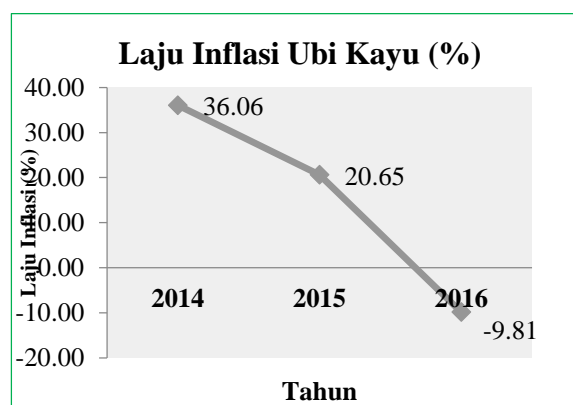
Agar terjadi kestabilan antara *supply* dan *demand* padi, maka rantai pasok (*supply chain*) dari arah hulu (*upstream sourcing*) dan ke arah hilir (*downstream*) dan sebaliknya harus lancar. Dalam rantai pasok, terdapat tiga aliran yang harus dikelola yaitu aliran produk, aliran uang dan informasi. Pengelolaan rantai pasok melibatkan berbagai pihak, dari dalam maupun dari luar. Hasil pertama kegiatan pasca panen tanaman padi adalah beras yang melalui proses penggilingan, sehingga penggilingan padi merupakan titik sentral dari agroindustri padi. Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan. Penggilingan padi merupakan titik sentral dalam agribisnis padi. Oleh karena itu, Kabupaten Lampung Tengah harus menyiapkan tempat penggilingan yang memadai untuk menggiling seluruh hasil panen padi yang dihasilkan dari dalam Kabupaten Lampung Tengah.

### *Inflasi Ubi Kayu*

Kabupaten Lampung Tengah sebagai sentra produksi ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah. Ubi kayu adalah tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Lampung Tengah. Sebagian besar ubi kayu digunakan untuk bahan baku industri

makanan dan pakan ternak. Harga ubi kayu setiap tahunnya berfluktuatif. Laju inflasi pada komoditas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014-2015 disajikan pada Gambar 2.

Pada tahun 2014, ubi kayu mengalami inflasi sebesar 36,06 persen, kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi 20,65 persen. Hal ini disebabkan oleh peningkatan harga ubi kayu dari Rp 650 per kilogram pada tahun 2013 menjadi Rp 884 per kilogramnya pada tahun 2014. Harga ubi kayu naik menjadi Rp 1.067 per kilogram pada tahun 2015. Kenaikan harga dikarenakan jumlah produksi ubi kayu tahun 2015 menurun.



Gambar 2. Laju inflasi pada komoditas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014-2016

Selain itu, naiknya harga ubi kayu juga dipicu oleh makin banyaknya pabrik pengolahan tepung ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah dan adanya program pemerintah Provinsi Lampung yang akan menggalakkan produksi energi biogas dengan bahan baku dari ubi kayu. Tetapi pada bulan September tahun 2016, harga ubi kayu di Provinsi Lampung mengalami penurunan yang signifikan hingga Rp 500 per kilogram. Hal inilah yang mempengaruhi harga rata-rata

tahun 2016 dan mengalami deflasi sebesar 9,80 persen. Hal ini juga mengakibatkan penurunan PDRB yang cukup besar dari komoditas ubi kayu, karena penurunan harga yang signifikan akan diikuti penurunan luas tanam yang besar juga. Menurut Boediono (1998), angka inflasi ubi kayu pada tahun 2014 dan 2015 dapat digolongkan ke dalam kriteria inflasi sedang (10–30 persen per tahun).

Provinsi Lampung merupakan penghasil ubi kayu utama di Indonesia, sedangkan Kabupaten Lampung Tengah adalah kabupaten penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung. Dengan luas tanam yang sangat besar yaitu 97.422 hektar dan produktivitas 25,9 ton per hektar, produksi ubi kayu pada tahun 2015 di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 2.523.230 ton dan merupakan produksi tahunan terbesar dalam 5 tahun terakhir. Tetapi di akhir bulan Agustus tahun 2016, harga komoditas ubi kayu turun drastis. Para petani ubi kayu di Provinsi Lampung pun mengeluhkan kondisi harga ubi kayu yang makin terpuruk dan terus anjlok, sehingga berakibat hasil panen yang diperoleh tak lagi mampu menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Harga ubi kayu di Provinsi Lampung saat ini mencapai harga terendah Rp 500 per kilogram, sedangkan pendapatan minimal yang harus diterima petani adalah Rp 800 per kilogram untuk mengembalikan modal budi daya dan biaya lain-lain telah dikeluarkan oleh petani. Salah satu penyebab terjadinya penurunan harga ubi kayu adalah terjadinya panen serentak dengan produksi tinggi sehingga pabrik kelebihan pasokan. Hal ini diperburuk dengan dibukanya keran impor ubi kayu ke Indonesia. (BPS) mencatat secara nasional, Indonesia masih mengimpor ubi

kayu. Impor ubi kayu pada Maret 2016 mencapai 987,50 ton atau senilai 191.093 dolar AS. Impor ubi kayu mayoritas didatangkan dari Vietnam.

Untuk mengatasi hal ini pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan harga yang menguntungkan petani dengan penetapan harga dasar ubi kayu seperti yang telah diterapkan pada komoditas padi dan komoditas jagung. Untuk mengurangi kerugian petani, maka salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu petani tidak hanya menjual ubi kayu mentah yang harganya selalu fluktuatif, tetapi mampu mengubah ubi kayu menjadi bahan olahan yang bernilai ekonomis lebih tinggi, seperti *cassava chip*, *modification cassava flour (mocaf)*, keripik, *chip* galek, tiwul, opak, dan produk olahan lainnya. Selain itu, petani ubi kayu juga dapat melakukan budidaya di areal dengan metode tumpangsari dengan tanaman lainnya, seperti jagung, kunir/kunyit atau tanaman produktif bernilai ekonomis tinggi lainnya. Strategi lain yang perlu ditingkatkan dalam jangka panjang adalah kelembagaan petani ubi kayu. Saat ini, masih sedikit petani ubi kayu yang tergabung dalam kelompok tani, sehingga posisi tawar ubi kayu terhadap pabrik/industri masih rendah.

Dari sisi budidaya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan petani untuk meningkatkan produktivitas ubi kayu. Saat ini, produktivitas ubi kayu berada pada kisaran 20-26 ton per hektar. Nilai produktivitas ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan potensi hasil dari klon ubi kayu yang dapat mencapai 60-80 ton per hektar. Untuk memaksimalkan hasil panen ubi kayu tersebut yang paling utama harus diperhatikan adalah teknik pemupukan. Petani secara umum lebih senang menaburkan pupuk di permukaan tanah daripada diberikan



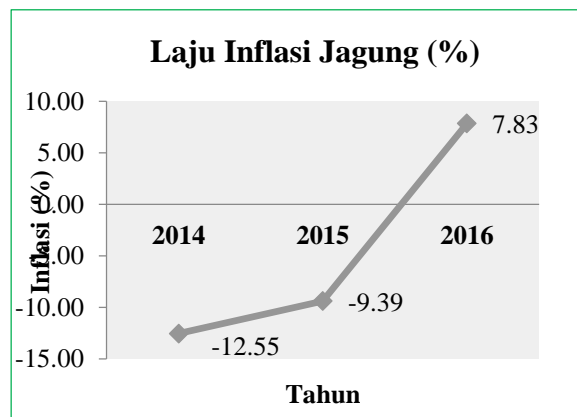
dengan cara ditajuk. Padahal dengan pemberian pupuk secara tabur mengakibatkan lebih banyak pupuk yang hilang menguap dan tercuci dibandingkan dengan jumlah yang diserap oleh tanaman. Selain itu, penggunaan pupuk organik juga diharapkan dilakukan oleh petani ubi kayu untuk meningkatkan kesehatan tanah.

Penggunaan varietas yang unggul untuk tanaman ubi kayu juga sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil panen ubi kayu. Beberapa varietas unggulan komoditas ubi kayu diantaranya adalah Cimanggu Super, Singkong Darul Hidayah, Malang 1, dan UJ-5. Selain itu, dibutuhkan juga kelembagaan seperti simpan pinjam atau koperasi komoditas ubi kayu, agar perguliran ekonomi masyarakat yang hanya menggantungkan perekonomian dari budidaya ubi kayu dapat memperoleh pinjaman sementara, sehingga para anggota koperasi dapat melakukan pemanenan pada saat tanaman telah memasuki kualitas yang baik untuk dipanen (cukup umur panen).

### *Inflasi Jagung*

Jagung di Kabupaten Lampung Tengah merupakan komoditas strategis sebagai sumber karbohidrat, bahan baku pakan ternak, dan untuk pembuatan tepung maizena. Pada tahun 2014, komoditas jagung mengalami deflasi sebesar 12,55 persen, kemudian pada tahun 2015 naik menjadi -9,39 persen. Hal ini disebabkan oleh semakin turunnya harga jagung dalam tiga tahun terakhir. Harga jagung pada tahun 2013 sebesar Rp 2.400 per kilogram turun menjadi Rp 2.337 per kilogramnya pada tahun 2014, kemudian harga jagung kembali turun pada tahun 2015 menjadi Rp 2.216 per kilogramnya, tetapi pada tahun 2016 harga jagung pipilan naik menjadi Rp

2.456, sehingga pada tahun 2016 inflasi naik sebesar 7,83 persen. Inflasi ini masih tergolong pada inflasi rendah, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Laju inflasi pada komoditas jagung di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014-2015

Tingkat inflasi sangat ditentukan oleh upaya stabilisasi harga jagung, terutama di tingkat petani. Petani jagung menderita kerugian, karena harga yang berlaku dan harga konstan terus menurun. Turunnya harga jagung diduga disebabkan oleh melimpahnya produksi jagung di Kabupaten Lampung Tengah serta tidak adanya ketetapan harga jual terendah dari pemerintah daerah.

Peningkatan produksi ditentukan upaya intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Karena karakteristik jagung yang tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, maka perlu dibangun sistem kemitraan antara petani dengan industri pakan ternak dengan bimbingan dan pengawasan dari pemerintah dan pendampingan dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, di tingkat petani perlu dilakukan penataan pembinaan dan penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi pertanian, dan

masyarakat agribisnis jagung Kabupaten Lampung Tengah.

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan produktifitas tanaman jagung adalah menggunakan varietas jagung unggul, terdapat beberapa varietas yang telah di release oleh pemerintah, diantaranya adalah Varietas Bima 2 – Bantimurung, Varietas Bima 3 – Bantimurung, Varietas Bima 4, Varietas Bima 5, Varietas Bima 6, Varietas Bima 7, Varietas Bima 8, Varietas Bima 9, Varietas Bima 10, dan Varietas Bima 11.

Untuk menunjang pekerjaan petani dalam membudidayakan komoditas jagung, dan menanggulangi sulitnya mencari pekerja pertanian, penggunaan mesin-mesin pertanian juga dapat digunakan untuk membantu lancarnya kegiatan petani. Penggunaan mesin dapat dilakukan mulai dari proses penanaman jagung menggunakan mesin *Corn Seeder SAAM-CP12* (Sensor Biji) atau *Crown CMS-036*. Saat tanaman telah mencapai masa panen, penerapan pemanenan jagung menggunakan mesin untuk memamanen jagung menggunakan *maize harvester*. Alat ini seperti traktor yang digunakan untuk mengambil batang jagung secara luas, atau jumlah banyak.

Mesin panen jagung dapat dibedakan berdasarkan hasil akhir pemanenan. Panen yang berupa tongkol jagung yang terpisah dengan biomassa batang dan daun dinamakan *corn harvester* atau *corn combine harvester*, sedangkan hasil akhir berupa potongan-potongan kecil (cacahan) seluruh biomassa jagung dinamakan *ensilage harvester*. Selain alat proses pemanen jagung, ada pula alat yang digunakan dalam pasca panen pemanen yaitu alat pemipil (*corn sheller*) yang mempunyai fungsi untuk merontokkan/ memipil biji

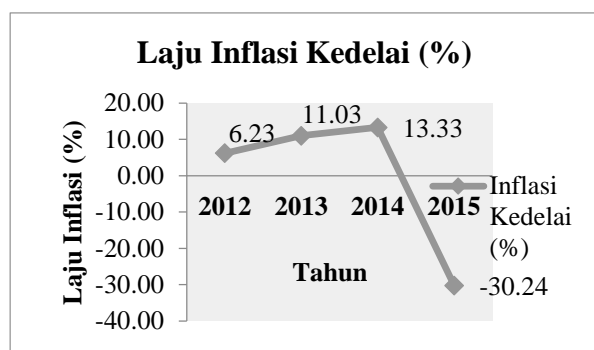
jagung dari jagung yang sudah dikeringkan dan alat pengering (*bed dryer*).

Harga acuan yang menjamin harga konstan jagung semakin meningkat. Pada tahun 2017, pemerintah telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di petani (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 27/M-Dag/Per/5/2017 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen) sebesar Rp 3.150 per kilogram jagung (kadar air 15 persen). Hal yang perlu dikaji lebih dalam adalah apakah tingkat harga tersebut telah menjamin terjadinya peningkatan kesejahteraan petani? Di samping itu, upaya-upaya untuk meningkatkan efektivitas kebijakan harga tersebut perlu diupayakan baik dari aspek kelembagaan, teknologi, maupun infrastruktur pertanian.

Untuk mencegah terjadinya inflasi, diperlukan efektivitas kebijakan harga di tingkat petani baik melalui upaya penetapan harga acuan maupun melalui pengembangan kemitraan transaksi jagung antara kelompok tani/gapoktan dengan industri pakan ternak, kebutuhan konsumsi, konsumsi industri dan lainnya. Saat ini, sudah ada kelembagaan masyarakat agribisnis jagung di Provinsi Lampung. Dalam lembaga inilah, harga minimum regional jagung disepakati untuk ditetapkan oleh pemerintah daerah (Gubernur). Penguatan kelembagaan masyarakat agribisnis jagung perlu ditingkatkan, terutama di dalam menentukan tingkat harga minimum regional yang menguntungkan berbagai pihak dan menanamkan loyalitas petani jagung terhadap pabrik, melalui pengembangan *supply-chain* yang efisien dan efektif.

### *Inflasi Kedelai*

Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan yang penting bagi industri olahan tempe, tahu, maupun susu kedelai. Ketergantungan masyarakat atau industri rumah tangga yang besar terhadap impor kedelai memacu naiknya harga kedelai di Kabupaten Lampung Tengah. Laju inflasi pada komoditas kedelai di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012-2015 disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Laju inflasi pada komoditas kedelai di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012-2015

Gambar 4 menunjukkan bahwa komoditas kedelai di Kabupaten Lampung tengah pada tahun 2012-2014 mengalami inflasi yang berfluktuatif. Pada tahun 2012, komoditas kedelai mengalami inflasi sebesar 6,23 persen, kemudian pada tahun 2013 naik menjadi 11,03 persen dan kembali mengalami peningkatan menjadi 13,33 persen. Hal ini disebabkan oleh peningkatan harga kedelai dari sebesar Rp 9.652 per kilogram pada tahun 2011 menjadi Rp 10.253 per kilogram pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 kembali naik mencapai harga Rp. 11.384 per kilogram. Pada tahun 2014, harga kedelai melonjak naik menyentuh harga Rp 12.901 per kilogramnya. Menurut Boediono (1998), angka inflasi

kedelai pada tahun 2012 dapat digolongkan ke dalam kriteria inflasi ringan (<10 persen per tahun) dan pada tahun 2013-2014 dapat digolongkan ke dalam kriteria inflasi sedang (10-30 persen per tahun).

Pada tahun 2015, komoditas kedelai di Kabupaten Lampung tengah mengalami deflasi sebesar 30,24 persen. Hal ini diduga disebabkan karena melimpahnya kedelai impor yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, sehingga harga kedelai produksi lokal merosot tajam.

Produksi kedelai di Kabupaten Lampung Tengah terus merosot dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Salah satunya disebabkan karena pemerintah terlambat mengeluarkan regulasi terkait tataniaga kedelai dan tidak adanya regulasi yang menjamin harga di tingkat petani. Kondisi tersebut membuat harga kedelai menjadi tidak menentu, sehingga ketika harga komoditas ini turun cukup rendah, para petani tidak bergairah menanam komoditas kacang kedelai dan memilih komoditas lain seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu dan komoditas lainnya.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Tengah (2016), tahun 2013–2014 produksi kedelai di Kabupaten Lampung Tengah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 987 ton menjadi 2.479 ton. Hal ini terjadi karena harga kedelai sedang meningkat dari Rp 11.384 per kilogram menjadi Rp.12.901 per kilogram, sehingga petani berbondong bondong menanam kedelai pada masa itu. Namun, karena tidak ada perlindungan harga dan hanya mengikuti harga internasional, produksi kedelai Kabupaten Lampung Tengah kembali merosot pada panen tahun-tahun berikutnya.

Secara umum, kebutuhan kedelai di Indonesia dipasok oleh produksi lokal dan impor. Kedelai impor sangat dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan kedelai dalam negeri akibat kurangnya produksi kedelai lokal. Selain untuk memenuhi kebutuhan kedelai, impor juga berperan penting untuk menyeimbangkan *supply* dan *demand*, agar harga kedelai dalam negeri menjadi stabil. Peningkatan produksi dalam negeri dapat meningkatkan penawaran kedelai dalam negeri, sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk menstabilkan harga kedelai dalam negeri, namun bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, pemerintah memilih jalan impor yang dianggap lebih mudah dan cepat pelaksanaannya. Ketergantungan terhadap kedelai impor semakin besar dengan adanya kecenderungan industri pengguna bahan baku kedelai seperti industri tempe yang memilih menggunakan kedelai impor. Oleh karena itu, selain dibutuhkan regulasi stabilisasi harga kedelai pada waktu yang tepat, juga diperlukan perluasan areal tanam baru (PATB) komoditas kedelai. Perluasan areal tanam untuk tanaman kedelai diharapkan dapat meningkatkan produksi kedelai yang dihasilkan Kabupaten Lampung Tengah.

Saat ini, Balitkabi (Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Ubi) telah merilis beberapa varietas kedelai baru yang dapat digunakan sebagai pilihan petani, diantaranya adalah Dega 1: VUB Kedelai Genjah, Biji Besar, Hasil Tinggi; Varietas Dena 1 (Varietas Unggul Baru Kedelai Toleran Naungan); dan Varietas Dena 2.

Untuk mengatasi permasalahan sulitnya mencari tenaga kerja di sektor pertanian untuk menanam kedelai, banyak peneliti yang mengembangkan mesin tanam untuk biji bijian

(jagung dan kedelai). Mesin penanam benih yang dikembangkan terbuat dari besi. Bentuknya seperti sepeda mini berukuran sekitar 1 meter. Roda depan berupa piringan ganda yang berfungsi untuk membuat alur tanam. Roda belakang, seperti roda pengeras jalan berukuran kecil, berdiameter 40 cm, yang berfungsi sebagai roda penggerak. Untuk penggunaannya, mesin tersebut dikaitkan di bagian belakang traktor yang menarik mesin penanam biji. Biasanya, petani menanam palawija setelah panen padi. Saat itu, traktor menganggur karena tak ada sawah yang dibajak. Oleh karena itu dimanfaatkan untuk menarik mesin penanam biji. Selain itu, mesin penanam benih ini dilengkapi alat pembuka alur, kotak penampung berkapasitas 5 kg, penakar benih, dan penutup alur. Saat mesin dijalankan, pembuka alur berupa piringan ganda akan membuat lubang tanam sedalam 5 cm. Perputaran roda mesin secara otomatis menggerakkan alat penakar benih. Akibatnya, biji dalam kotak penampung jatuh ke dalam lubang tanam.

Setelah itu, penutup alur menyapu bongkahan tanah bekas galian piringan pembuka alur untuk menutupi lubang tanam. Mesin penanam biji mengeluarkan benih seragam dalam jumlah maupun jarak tanam. Setiap lubang 2 biji dan jarak tanam 75 cm. Itu karena alat penakar benih pada mesin hanya menjatuhkan benih sesuai gerakan putaran roda. Satu kali putar menjatuhkan 2 biji benih. Mesin penanam biji ini mampu bekerja di lahan kering atau bergelombang akibat hasil pembajakan dan penggarukan. Dikarenakan, mesin berkontruksi lengan ayun fleksibel, sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi lahan yang tidak rata.

### Peran Sektor Pertanian dalam Menyumbang Inflasi

Pada tahun 2013, komoditas tanaman pangan penyumbang inflasi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah yaitu padi. Tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2013 dikarenakan oleh meningkatnya harga beras per kilogram. Pada tahun 2014, inflasi tertinggi mulai beralih dari padi ke ubi kayu. Hal ini dikarenakan naiknya harga ubi kayu yang dipicu oleh makin banyaknya pabrik pengolahan tepung ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah dan adanya program pemerintah Provinsi Lampung yang menggalakkan produksi energi biogas dengan bahan baku dari ubi kayu. Inflasi ubi kayu pada tahun 2014 dan 2015 dapat digolongkan ke dalam kriteria inflasi sedang (10–30 persen per tahun). Kondisi ini membuat petani menjadi termotivasi untuk menanam ubi kayu karena harganya yang tinggi. Sementara, industri pengolah ubi kayu jumlahnya tetap, sehingga tidak banyak industri yang mampu membeli ubi kayu milik petani dalam jumlah yang banyak, karena terbatasnya permodalan yang dimiliki. Hal ini berdampak pada lesunya kegiatan industri pengolahan ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 1. Kontribusi inflasi per komoditas

Kontribusi inflasi per komoditas (persen per tahun)	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Inflasi padi (%)	0,61	11,22	-0,63	-5,43
Inflasi ubi kayu (%)	N/A	15,51	15,64	-5,38
Inflasi jagung (%)	N/A	-1,60	-1,45	1,53
Inflasi kedelai (%)	0,05	0,09	-0,10	N/A
Total	0,66	25,22	13,46	-9,28

Catatan N/A : Data tidak tersedia

Tahun 2016, inflasi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah disumbang oleh tanaman jagung yang tergolong ke dalam inflasi ringan.

Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah semakin baik.

Ini dapat dilihat dengan terus meningkatnya PDRB Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, inflasi ringan berdampak pada termotivasinya petani atau industri untuk meningkatkan produksinya, karena harga-harga cenderung naik, sehingga petani berharap akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu, inflasi ringan ini juga akan berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru di sektor pertanian.

### KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi dari sisi produksi (penawaran) di Kabupaten Lampung Tengah adalah tingginya biaya produksi, kenaikan harga-harga sarana produksi pertanian, kenaikan upah tenaga kerja, tinggi biaya distribusi produk pertanian, infrastruktur yang kurang memadai, cuaca dan serangan hama penyakit tanaman, dan lambatnya inovasi di bidang pertanian.

Strategi sektor pertanian dalam menghadapi inflasi di Kabupaten Lampung Tengah adalah melalui program intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi yang berfokus kepada kegiatan inovasi pertanian meliputi : menggunakan varietas unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah, menggunakan sistem irigasi (SRI), mengembangkan sistem pengelolaan *supply chain*, adanya inovasi rekayasa kelembagaan dan kemitraan, menetapkan harga acuan komoditas unggul pertanian, pengolahan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik, upaya khusus peningkatan produksi dan penambahan luas tanam padi, jagung, kedelai, ubi kayu, program cetak sawah baru, dan penggunaan pupuk secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (1998). Ekonomi Moneter. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Lampung Tengah<sup>1</sup>. (2016). Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka. Katalog : 1102001.1805. Lampung Tengah.
- BPS Kabupaten Lampung Tengah<sup>2</sup>. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah Menurut Lapangan Usaha 2011-2015. Katalog BPS : 9302008.1805. Lampung Tengah.
- BPS. (2017). *Konsep Inflasi*. <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/3#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>. [Diakses tanggal 10 April 2017].
- Stannado, Fiko. (2015). Teori Ekonomi Mikro : The Law of Diminishing Return. <https://cyberfu.blogspot.co.id/2015/04/the-law-of-diminishing-return.html>. diakses pada 7 April 2017 14.58 WIB.